

HOLY SPIRIT IN THE TRINITY AND COMMUNITY OF GOD'S PEOPLE

ROH KUDUS DALAM TRINITAS DAN KOMUNITAS UMAT TUHAN

Timotius Baktis Sarono,¹ Steven Tubagus²

¹Sekolah Tinggi Teologi Bethel Bina Nusantara, Jakarta, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Injili Setia, Siau, Indonesia

Email: tubagussteven@gmail.com

Submit: 26 September 2020 Revised: 6 April 2021 Accepted: 28 June 2021

Abstract

The doctrine of the Holy Spirit and its praxis has been controversial among God's people. This controversy has even emerged since the beginning of the church about the person and position of the Holy Spirit with God the Father and the Son. This article aims to briefly explore the doctrine of the Holy Spirit and its praxis into the community of God's people. The writing method used is a praxis systematic critical method to examine the various nuances of the argument against the Holy Spirit with the aim of placing it in a proper understanding of the trinity concept. The result of this writing is the doctrine of the Holy Spirit there is no personality difference between God the Father, the Son and the Holy Spirit, because humans meet these "persons" in every spiritual aspect. By conceptualizing God in the realm of the Spirit of God, it will be a more practical way to describe activities in community life.

Keywords: holy spirit, trinity, community

Abstrak

Doktrin Roh Kudus dan praksisnya telah memberikan kontroversi selama ini di antara umat Tuhan. Kontroversi ini bahkan sudah muncul mulai permulaan gereja bagaimana pribadi dan posisi Roh Kudus dengan Allah Bapa dan Putra. Artikel ini bertujuan mengeksplorasi secara singkat doktrin Roh Kudus dan praksisnya ke dalam komunitas umat Tuhan. Metode penulisan yang digunakan adalah metode kritis sistematis praksis untuk menelaah berbagai nuansa argumen terhadap Roh Kudus dengan tujuan menempatkannya dalam pemahaman yang tepat tentang konsep trinitas. Hasil dari penulisan ini adalah doktrin Roh Kudus tidak ada perbedaan kepribadian antara Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus, karena manusia bertemu dengan "pribadi-pribadi" ini dalam setiap aspek rohani. Dengan mengkonseptualisasikan Tuhan dalam alam Roh Allah akan menjadi cara yang lebih praktis untuk menggambarkan aktivitas secara kehidupan komunitas.

Kata kunci: roh kudus, trinitas, komunitas

PENDAHULUAN

Di zaman modern, seperti di masa lalu, ada kekurangan pengetahuan tentang Roh Kudus, pekerjaan-Nya, dan peran-Nya. Bukan hanya kurangnya pengetahuan,

tetapi juga kurangnya ketergantungan kepada-Nya, dan banyak kesalahpahaman tentang pribadi-Nya. Pada akhirnya, kekurangan-kekurangan ini menimbulkan dampak merugikan yang menciptakan iman yang lemah, penghambatan kekuasaan, dan hubungan yang kaku dengan Tuhan.¹ Dalam konteks ini Levering harus menghadapi tuduhan bahwa menggunakan istilah 'kasih' untuk Roh Kudus mungkin tampak mengidentifikasi Roh dengan esensi kasih ilahi, meninggalkan pertanyaan tentang apa yang dikatakan tentang Bapa dan Putra, dan juga tuduhan yang sering diulang bahwa 'karunia' menyiratkan subordinasi.² Distorsi kasih karunia ini tidak perlu. Tuhan telah menetapkan cara bagi manusia untuk dipulihkan, bekerja dalam kemitraan dengan-Nya, dan hidup selaras dengan kehendak-Nya. Manusia dapat berjalan setiap hari dengan Tuhan karena karya Roh Kudus yang berdiam di dalam, yang sebagai pribadi ketiga dari trinitas, mewakili kehadiran Tuhan yang sebenarnya dalam kehidupan orang percaya. Mengetahui hal ini, belajar untuk menjalaninya dalam kemitraan dengan Tuhan, adalah solusi untuk masalah kebodohan dan kelalaian di antara orang-orang percaya dan masalah yang muncul dari masalah tersebut.³

Selain itu, sebagian besar gereja modern mengenal Bapa dan Putra dengan sangat baik sebagai bagian dari penyembahan, praktik, dan percakapan umum. Namun, Roh Kudus diberikan sedikit lebih dari pengakuan di banyak kalangan. Roh Kudus dirujuk, dibicarakan, dan disebutkan dalam lagu dan khotbah, tetapi sering ada penolakan untuk membiarkan Dia memimpin orang percaya dan gereja. Sangatlah penting bahwa gereja membuka matanya terhadap Roh yang berdiam, pribadi, dan penuh kuasa yang telah Tuhan kirimkan kepada mereka. Melalui studi tentang peran Roh Kudus dalam Alkitab, serta pertimbangan substansial dari pandangan para Bapa Gereja Awal, makalah ini berusaha untuk menyalakan apresiasi baru, dan ketergantungan pada pribadi ketiga dari Trinitas. Tema menyeluruh yang diungkap melalui penelitian ini adalah realitas menakjubkan bahwa Tuhan semesta alam bersemayam di dalam diri orang percaya. Bagian terakhir menggali realitas ini untuk

¹ Jamys Carter. "The Holy Spirit: A Helper in Pentecostal Research Endeavours". *Australasian Pentecostal Studies*, Vol.21, No.1 (2020): 57. <https://aps-journal.com/index.php/APS/article/view/9559>.

² Graham Tomlin. "Engaging the Doctrine of the Holy Spirit: Love and Gift in the Trinity and the Church. By Matthew Levering." *The Journal of Theological Studies*, Vol.68, Iss.2, (2017): 864-866. <https://doi.org/10.1093/jts/flx177>. Band. Matthew Levering, *Engaging the Doctrine of the Holy Spirit: Love and Gift in the Trinity and the Church*. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2016).

³ Jimmie H. Evans III. "The Third Person of the Trinity: How the Holy Spirit Facilitates Man's Walk with God." *Fidei et Veritatis: The Liberty University Journal of Graduate Research*, Vol.1, Iss.1 (2016): 1. https://digitalcommons.liberty.edu/fidei_et_veritatis/vol1/iss1/81.

mencari proses yang menghasilkan pembelajaran untuk benar-benar berjalan dengan Roh Kudus.⁴

Salah satu kebutuhan terbesar dari zaman dan generasi kita adalah untuk pendekatan terhadap pertanyaan tentang inspirasi dan iluminasi Alkitab yang akan cukup jelas dan merangkul dalam pernyataan kebenarannya untuk menjadi sarana, baik jaminan bagi semua yang mencari untuk menemukan Firman Tuhan untuk makanan rohani sehari-hari mereka dalam Alkitab, dan rekonsiliasi bagi mereka yang telah mendekati masalah dari berbagai sudut dalam pencarian mereka untuk solusi yang memuaskan, dan yang, alih-alih menyambut wawasan satu sama lain, memperlakukan satu sama lain dengan permusuhan dan penghinaan.⁵ Lima puluh tahun yang lalu kaum Fundamentalis dan Liberal saling memandang melintasi jurang kepahitan dan perbedaan yang luas, dimana jurang itu telah bertahan hingga hari ini, tetapi dalam banyak hal jurang itu tidak begitu lebar atau sedalam sebelumnya. Apakah terlalu berlebihan untuk berharap bahwa waktunya sekarang telah tiba ketika masing-masing kelompok ini akan siap untuk mengakui kekurangannya sendiri, dan sikap ekstrem yang kadang-kadang terlalu ditekankan pada satu sisi kebenaran; dan bahwa masing-masing akan mencari pemahaman yang lebih penuh yang dapat diberikan oleh penghargaan atas kontribusi yang lain? Hambatan di antara para teolog dari ketiga aliran ini dalam beberapa hal lebih sulit diatasi daripada di antara denominasi Kristen.⁶

METODE

Untuk cukup memahami Roh Kudus, pertama-tama perlu untuk melihat deskripsi Alkitab tentang Roh Kudus secara sistematis, Dia dijanjikan, dan kemudian dicurahkan ke atas orang-orang percaya, yang diperintahkan untuk berjalan menurut jalan-Nya. Artikel ini adalah untuk menunjukkan bahwa jika Roh Kudus adalah pribadi ketiga dari Trinitas dan jika Roh Kudus mendiami orang percaya, maka kehadiran Tuhan dimanifestasikan dalam kehidupan orang percaya. Ini harus membantu orang percaya dalam berjalan oleh Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari, memajukan

⁴ Jack Levison. "The Holy Spirit in 1 Corinthians." *Interpretation*, Vol.72, No.1 (January 2018): 29–42. <https://doi.org/10.1177/0020964317731327>.

⁵ Clark Pinnock. "The Work of the Holy Spirit in Hermeneutics." *Journal of Pentecostal Theology*, Vol.1, Iss.2 (1993): 3. <https://doi.org/10.1177/096673699300100201>.

⁶ William G. Young. "The Holy Spirit And The Word Of God." *Scottish Journal of Theology*, Vol.14, Iss.1 (1961): 34–59. <http://doi.org/10.1017/S0036930600006839>.

hubungan mereka dengan Tuhan, hidup dalam kuasa-Nya, dan memperluas kerajaannya.

HASIL DAN DISKUSI

Sementara Roh Kudus dapat dilihat dalam banyak tradisi sebagai energi kreatif dimulai dengan tradisi Yudeo-Kristen. Dalam Kitab-Kitab Ibrani (Perjanjian Lama), dunia untuk "roh" adalah *ruach*, arti dasarnya adalah udara, angin, angin, dan nafas. Tuhanlah yang memberikan nafas kepada manusia. Roh Allah adalah kekuatan kreatif kehidupan (Mazmur 33:6). Dalam Kitab Suci Kristen, terlihat sebagai Roh ilahi yang terus bercakap-cakap dengan kodrat rohani manusia (Rm 8:9-17). "Roh" adalah prinsip yang menghidupkan atau vital, yang memberi kehidupan. Agar terbuka terhadap Roh dalam tradisi lain.⁷

Dalam teologi modern, keterhubungan yang hidup antara Putra yang dimuliakan dan Roh Kudus dalam sejarah telah dipatahkan, yang mengarah pada linearitas mereka dan ke struktur di mana Roh tampaknya 'menggantikan' Putra. Bentuk-bentuk modern 'substitutionisme' mendistorsi perspektif teologis. 'Fisikisme non-reduktif' dari sains kontemporer dapat mengembalikan kita pada pemahaman tentang Trinitas dalam sejarah, yang tidak didasarkan pada biner modern transendensi dan imanensi, tetapi hermeneutik transformasional yang terintegrasi dari tradisi kitab suci. Ini adalah reorientasi kritis teologi kepada Kristus yang hidup, dalam Roh Kudus, yang mengoreksi struktur substitusi menjadi struktur perantara.⁸

Lukas menggambarkan kedatangan Roh yang pertama ke dalam kehidupan sebagai manifestasi yang mencolok dan memberi kehidupan; dia tidak membayangkan kedatangan tenang yang lebih awal. Paulus memahami meterai Roh sebagai awal dari proses keselamatan, individu-individu dengan demikian dibaptis dalam Roh dan diurapi ke dalam pelayanan aktif dalam tubuh. Yohanes juga menggambarkan penerimaan Roh dalam Yohanes 7:39 dan 20:22 sebagai penciptaan hidup, konsekuensi

⁷ Carolyn Jacobs. "Reflection on the Role of the Spirit in Finding Meaning and Healing as Clinicians." *Journal of Pain and Symptom Management*, Vol.55, No.1 (2018): 151-154. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2017.11.011>; William G. Young. "The Holy Spirit And The Word Of God": 34-59.

⁸ Oliver Davies. "Holy Spirit and Mediation: Towards a Transformational Pneumatology." *International Journal of Systematic Theology*, Vol.16, Iss.2 (2014): 159-176. <https://doi.org/10.1111/ijst.12048>; Clark Pinnock. "The Work of the Holy Spirit in Hermeneutics": 3-4.

dari penyaliban-pemuliaan Kristus. Area kesepakatan dengan Max Turner jauh melebihi detail perbedaan.⁹

Kebanyakan teolog memperkenalkan perbedaan logis yang mengaburkan ini. Bertujuan untuk melestarikan produk unik dari ilham asli, banyak teolog kontemporer lebih suka menyebut penghembusan (pernapasan) Roh sebagai 'iluminasi', meskipun kedua hal ini adalah hembusan (napas) yang dilakukan oleh Roh yang sama.¹⁰ Namun demikian, para teolog Kristen sebelumnya, yang tidak terjebak dalam situasi polemik ini tentang status inspirasi, tidak merasa perlu untuk membedakan kedua jenis inspirasi secara begitu tajam. John Wesley bisa menulis dalam catatannya di 2 Tim. 3.16, 'Roh Allah tidak hanya sekali mengilhami mereka yang menulis Alkitab tetapi terus mengilhami mereka yang membacanya dengan doa yang sungguh-sungguh'.¹¹

Pluralitas pribadi Allah yang dinyatakan dalam Kitab Suci, menghadirkan salah satu dari tiga pribadi dalam Ketuhanan ilahi sebagai Roh Kudus. Ketika Tuhan yang berinkarnasi, Yesus, datang ke bumi, orang-orang dapat berjalan bersama-Nya, mendengar suara-Nya, menyentuh-Nya, dan melihat jejak kaki-Nya ketika Ia berjalan di sepanjang tepi Danau Galilea. Namun, Roh Kudus tidak meninggalkan jejak. Karena Dia tidak pernah berinkarnasi seperti Yesus, Roh lebih tidak dapat dipahami, membuat kesalahpahaman mungkin terjadi ketika mencoba memahami Dia.¹² Namun, ada banyak hal yang dapat diketahui tentang Roh Kudus dalam kanon. Ini adalah pengetahuan kritis karena mempengaruhi pemahaman kita tentang Tuhan bersama dengan studi inspirasi, wahyu, pengudusan, dan bahkan gereja – karena Roh Kudus jelas terlibat dengan semua ini. Paulus juga menasihati untuk “menguji roh” karena tidak semua kekuatan rohani dijamin adalah Roh Kudus. Bahwa ada roh-roh palsu menyiratkan, bagaimanapun, harus ada yang benar. Orang-orang Kristen tidak boleh membiarkan “pneumatologi non-regeneratif yang terpersonalisasi” dari teologi liberal mencekik pemikiran mereka.¹³

⁹ James Dunn. "Baptism in the Holy Spirit: Yet Once More—Again." *Journal of Pentecostal Theology*, Vol.19, Iss.1 (2010): 32-43. <https://doi.org/10.1163/174552510X490755>.

¹⁰ F.F. Bruce. *The Canon of Scripture*. (Downers Grove, IL: Inter-Varsity Press, 1988), 282.

¹¹ D.A.D. Thorsen. *The Wesleyan Quadrilateral*. (Grand Rapids:Zondervan, 1990), 129.

¹² Jo Ann Davidson. "A Power or Person: The Nature of the Holy Spirit." *Journal of the Adventist Theological Society*, Vol.27, No.1 (2016): 24. <https://digitalcommons.andrews.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1550&context=jats>.

¹³ Jo Ann Davidson. "A Power or Person: The Nature of the Holy Spirit": 25; F.F. Bruce. *The Canon of Scripture*.

Roh Kudus, Trinitas, dan Doktrin Gereja

Sudah saatnya Gereja hari ini kembali ke penggunaan inklusif Paulus akan konsep Roh Allah dan penekanannya pada Roh Kudus sebagai poros pengalaman Kristen.¹⁴ Konsep Paulus tentang Roh Allah memberikan relevansi praktis dengan Ketuhanan. Jika konsep Paulus tentang Roh Tuhan dipahami dengan benar, orang Kristen akan dapat berhubungan dengan Tuhan dengan cara yang lebih realistis dan dinamis daripada dengan konsep Tiga Pribadi dalam Satu Allah sebagaimana dinyatakan dalam doktrin Trinitas. Oleh karena itu, Robinson¹⁵ berpendapat bahwa untuk menegaskan imanensi dan transendensi Tuhan, satu-satunya dasar nyata untuk menghubungkannya adalah dengan pengalaman Roh Kudus, betapapun parsialnya kategori yang dapat kita tarik adalah Roh, melampaui bahkan ketika itu termasuk, dan berdiam di dalam inklusivitasnya.”

Yesus membandingkan Roh Kudus dengan angin: “Angin bertiup ke mana ia mau, dan kamu mendengar bunyinya, tetapi tidak dapat membedakan dari mana datangnya dan ke mana ia pergi” (Yoh 3:8). Angin tidak dapat ditangkap atau ditahan. Meskipun sulit dipahami dan tidak terlihat, itu tetap nyata. Pohon bergoyang, bendera berkibar, dan badai berbahaya menjadikannya nyata. Begitu juga dengan Roh Kudus. Dia tidak berwujud dan tidak terlihat tetapi lebih nyata dan kuat daripada angin topan.¹⁶

Baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Tuhan menegaskan bahwa Dia dapat meramalkan masa depan, dan bahwa ini adalah tanda keilahian-Nya (Yes 41; Why 1). Roh Kudus juga menyatakan hal-hal yang akan datang. Dalam salah satu pidato Petrus, dia menggambarkan Roh yang menubuatkan apa yang akan terjadi pada Yudas (Kisah Para Rasul 1:16). Nabi Agabus juga memberitahu Paulus, “Beginilah firman Roh Kudus: ‘Beginilah orang Yahudi di Yerusalem akan mengikat manusia’” (Kis 21:11). Roh dengan jelas digambarkan sebagai ilahi di sini dengan menggunakan rumus nubuatan “demikianlah kata Roh Kudus.” Di Miletus, Paulus berbicara tentang Roh Kudus yang mengatakan kepadanya bahwa pemenjaraan dan penganiayaan menantinya di Yerusalem (Kisah Para Rasul 20:23). Ada juga berbagai referensi tentang Roh Kudus

¹⁴ E. Earle Ellis. “Christ and Spirit in I Corinthians.” *Christ and Spirit in the New Testament*. Barnabas Lindars and Stephen S. Smalley (Ed.), (Cambridge: University Press, 1973), 269.

¹⁵ Weyne A. Robinson. *I Once Spoke in Tongues*. (Illinois: Tyndale House, 1973), 245.

¹⁶ Jo Ann Davidson. “A Power or Person: The Nature of the Holy Spirit”: 27-30.

dalam Wahyu, banyak di antaranya berkaitan dengan Roh sebagai sumber nubuatan Yohanes (terutama Wahyu 2-3). Kekuatan abstrak tidak sadar akan waktu.¹⁷

Dalam upaya untuk mengkontekstualisasikan doktrin Trinitas, penting untuk memperhatikan secara kritis pola budaya masing-masing daerah dalam hal pemikiran abstrak seperti yang diperlukan dalam pemahaman yang tepat tentang doktrin ini. Dilihat dari perspektif ini, jelaslah bahwa doktrin Trinitas yang didasarkan pada penalaran abstrak murni, seperti yang disajikan dengan baik dalam Pengakuan Iman Athanasius. Inilah alasan mengapa doktrin ini terus menjadi objek kebingungan di antara orang-orang Kristen lintas denominasi. Oleh karena itu, jika doktrin Trinitas ingin memberikan dampak langsung pada kehidupan orang-orang, para teolog harus datang dengan bahasa yang lebih pragmatis untuk menyampaikan ajaran mereka tentang masalah ini.¹⁸

Sukacita, Komunitas, dan Roh Kudus

Kesempatan untuk merasakan kehadiran seseorang yang benar-benar terfokus untuk mendengarkan umat Tuhan merupakan dimensi penting dalam membangun sukacita. Didengar saat umat Tuhan berbagi suka dan duka dapat menegaskan kehadiran Roh dan kuasa yang dimiliki dalam menghadapi penderitaan. Di sini, komunitas yang belaskasih menjadi sumber penting sesama umat Tuhan yang dapat terlibat dalam mendengarkan secara mendalam. Kuasa yang diwujudkan dalam mendengarkan secara mendalam adalah Roh yang menciptakan, menyembuhkan, dan memperkuat diri sendiri dan hubungannya kepada orang lain. Roh adalah sumber persekutuan dan hubungan yang menyediakan kasih Sang Pencipta yang bergerak di antara umat manusia untuk mengeluarkan yang terbaik dari setiap umat Tuhan dalam merawat diri sendiri dan semua ciptaan. Dengan memperhatikan dinamika hubungan antara Roh, individu, kelompok, dan semua ciptaan, kita mengembangkan kemampuan, menemukan makna, dan merawat luka saat saling peduli pada orang lain.¹⁹

Untuk memenuhi tujuan ini, kita harus mengkaji lebih kritis Surat-Surat Paulus. Paulus percaya pada kesatuan esensial yang harus terjadi antara Roh Kudus di satu sisi,

¹⁷ Jo Ann Davidson. "A Power or Person: The Nature of the Holy Spirit": 31.

¹⁸ David T. Ejenobo. "An African Interpretation of Paul's Understanding of The Holy Spirit." *European Scientific Journal*, Vol.12, No.32 (2016): 437. <https://doi.org/10.19044/esj.2016.v12n32p426>.

¹⁹ Carolyn Jacobs. "Reflection on the Role of the Spirit in Finding Meaning and Healing as Clinicians": 153.

dan roh manusia di sisi lain. Jadi dia menulis dalam Roma 8:14 bahwa hanya mereka yang dipimpin oleh Roh Allah adalah anak-anak Allah. Konsepnya tentang kesatuan mistik antara Roh Kristus dan manusia yang tertanam dalam prinsipnya tampaknya merupakan gambaran yang cocok untuk digunakan untuk menjelaskan doktrin Trinitas, baik kepada umat Tuhan maupun orang-orang dari iklim lain. Menurut Raymond Stamm²⁰ bagi Paulus, "menerima Roh berarti menerima Kristus sendiri." Dengan demikian ia menjadikan Roh Kudus sebagai pusat kehidupan orang Kristen.²¹

Roh Kudus dalam tulisan-tulisan Paulus cenderung menekankan kehendak kreatif dan penebusan makhluk pribadi, yang diwujudkan dalam sejarah dalam kaitannya dengan kehendak manusia yang telah dikaruniai Allah dengan kebebasan yang nyata, meskipun terbatas. Jadi istilah Roh Kudus mengumpulkan doktrin-doktrin Kristen yang agung, mengingatkan orang Kristen bahwa meskipun fakta awal pengalaman Kristen adalah aktivitas Roh Kudus, konsep terakhir tentang Tuhan adalah tentang Dia sebagai Roh. Dengan kata lain, tiga Pribadi Ketuhanan ditemui oleh manusia sebagai Roh.²²

Sebagai contoh dalam praktik akademik Pentakosta, pengalaman sering dikaitkan melalui kesaksian dan narasi. Aspek lain dari pandangan dunia Pentakosta adalah: "Afektif, epistemologi naratif," di mana bagian dari penciptaan pengetahuan Pentakosta adalah melalui pengalaman dan cerita bersama. Smith menyatakan bahwa pengakuan tentang cara pengalaman Tuhan (lokasi dan narasi) dibahas dan digunakan dalam tulisan-tulisan akademis belum mengambil langkah yang lebih refleksi diri. Maksudnya para teolog Pantekosta jarang mengakui pimpinan Roh Kudus menuju dan selama perjalanan penelitian mereka yang sebenarnya.²³

²⁰ Raymond Stamm, "Introduction and Exegesis to the Epistle to the Galatians," *Interpreter's Bible*. George A. Buttrick (Ed.), (New York: Abingdon Press, Vol.10, 1951), 498; Earle Ellis. "Christ and Spirit in I Corinthians." *Christ and Spirit in the New Testament*. Barnabas Lindars and Stephen S. Smalley (Ed.), (Cambridge: University Press, 1973).

²¹ S.H. Hooke. "The Spirit was not yet," *New Testament Studies*, Vol.9, No.4. (1963): 378. <http://doi.org/10.1017/S0028688500002228>; David T. Ejenobo. "An African Interpretation of Paul's Understanding of The Holy Spirit": 438.

²² Weyne A. Robinson. *I Once Spoke in Tongues*, 260; Earle Ellis. "Christ and Spirit in I Corinthians."

²³ James K. A. Smith. *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy, Pentecostal Manifestos*. (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2010), 43, 50-51; Jamys Carter. "The Holy Spirit: A Helper in Pentecostal Research Endeavours": 58; Frank D. Macchia "Baptism in the Holy Spirit-and-Fire: Luke's Implicitly Pneumatological Theory of Atonement." *Religions*, Vol.9, No. 2 (2018): 63. <https://doi.org/10.3390/rel9020063>.

Di dalam Alkitab orang percaya diajarkan untuk percaya kepada Roh Kudus. Kita dibaptis ke dalam nama-Nya serta nama Bapa dan Putra. Berkat dalam Perjanjian Baru termasuk referensi untuk persekutuan dan persekutuan dengan Roh Kudus: "Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu semua" (2 Kor 13:14). Roh adalah Seseorang yang menjadi tempat doa kita. Orang percaya tidak berdoa untuk "hal-hal." Ini akan menjadi berdoa kepada berhala yang dilarang dalam Kitab Suci.²⁴

Refleksi tentang peran Roh Kudus dalam komunitas menemukan makna dan penyembuhan sebagai pemulih. Hal ini mengundang umat Tuhan merawat kondisi rohani untuk mengeksplorasi praktik sukacita sebagai cara untuk mengundang Roh Kudus untuk memperkuat ketahanan umat Tuhan dalam merawat diri sendiri dan orang lain. Sebagai pemulih, seringkali ada kerinduan untuk didasarkan pada praktik sukacita yang memusatkan kehidupan batin seseorang dan untuk mengakui energi kreatif (kuasa) Roh Kudus. Hal ini menemukan bahwa praktik kontemplatif dan dukungan komunitas meningkatkan cara pemulihan umat Tuhan. Praktik kontemplatif disediakan, yang dapat menghubungkan Roh Kudus dengan tujuan menuntun pada peningkatan makna dan penyembuhan (pemulihan) dalam diri dan hubungan dengan orang lain. Dengan demikian, kehidupan setiap umat semakin bertumbuhan dan terarah pada setiap rencana Tuhan dalam diri dan komunitasnya.²⁵

KESIMPULAN

Roh Kudus adalah pribadi ketiga Allah. Umat Tuhan mengakui pimpinan dan tuntunan Roh Kudus di semua bidang kehidupan mereka, sering menceritakan hal ini dalam bentuk kesaksian. Umat Tuhan juga mengalami pimpinan Roh Kudus dalam segala aspek kehidupannya, walaupun secara realitas tidaklah selalu demikian. Sementara narasi dan kesaksian telah umum digunakan oleh umat Tuhan, pengakuan khusus tentang peran Roh Kudus dalam proses kehidupannya. Kehidupan umat Tuhan yang dilingkupi dan dituntun oleh Roh Kudus mentransformasi dan membawa dampak pada pemulihan hidup dalam dan di setiap komunitas umat Tuhan.

²⁴ Oliver Davies. "Holy Spirit and Mediation: Towards a Transformational Pneumatology": 159-176; Earle Ellis. "Christ and Spirit in I Corinthians"; James Dunn. "Baptism in the Holy Spirit: Yet Once More—Again": 32-43.

²⁵ Carolyn Jacobs. "Reflection on the Role of the Spirit in Finding Meaning and Healing as Clinicians": 151; Jimmie H. Evans III. "The Third Person of the Trinity: How the Holy Spirit Facilitates Man's Walk with God": Article 8; S.H. Hooke. "The Spirit was not yet": 378-380.

REFERENSI

- Bruce, F.F. *The Canon of Scripture*. Downers Grove, IL: Inter-Varsity Press, 1988.
- Carter, Jamys. "The Holy Spirit: A Helper in Pentecostal Research Endeavours". *Australasian Pentecostal Studies*, Vol.21, No.1 (2020): 57-69. <https://aps-journal.com/index.php/APS/article/view/9559>.
- Davidson, Jo Ann. "A Power or Person: The Nature of the Holy Spirit." *Journal of the Adventist Theological Society*, Vol.27, No.1 (2016): 24-36. <https://digitalcommons.andrews.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1550&context=jats>.
- Davies, Oliver. "Holy Spirit and Mediation: Towards a Transformational Pneumatology." *International Journal of Systematic Theology*, Vol.16, Iss.2 (2014): 159-176. <https://doi.org/10.1111/ijst.12048>.
- Dunn, James. "Baptism in the Holy Spirit: Yet Once More—Again." *Journal of Pentecostal Theology*, Vol.19, Iss.1 (2010): 32-43. <https://doi.org/10.1163/174552510X490755>.
- Ejenobo, David T. "An African Interpretation of Paul's Understanding of The Holy Spirit." *European Scientific Journal*, Vol.12, No.32 (2016): 426-440. <https://doi.org/10.19044/esj.2016.v12n32p426>.
- Ellis, E. Earle. "Christ and Spirit in I Corinthians." *Christ and Spirit in the New Testament*. Barnabas Lindars and Stephen S. Smalley (Ed.). Cambridge: University Press, 1973.
- Evans III, Jimmie H. "The Third Person of the Trinity: How the Holy Spirit Facilitates Man's Walk with God." *Fidei et Veritatis: The Liberty University Journal of Graduate Research*, Vol.1, Iss.1 (2016): Article 8. https://digitalcommons.liberty.edu/fidei_et_veritatis/vol1/iss1/8.
- Hooke, S.H. "The Spirit was not yet." *New Testament Studies*. Vol.9, No.4. (1963): 372-380. <http://doi.org/10.1017/S0028688500002228>.
- Jacobs, Carolyn. "Reflection on the Role of the Spirit in Finding Meaning and Healing as Clinicians." *Journal of Pain and Symptom Management*, Vol.55, No.1 (2018): 151-154. <https://doi.org/10.1016/j.jpainsymman.2017.11.011>.
- Levering, Matthew. *Engaging the Doctrine of the Holy Spirit: Love and Gift in the Trinity and the Church*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2016.
- Levison, Jack. "The Holy Spirit in 1 Corinthians." *Interpretation*, Vol.72, No.1 (January 2018): 29-42. <https://doi.org/10.1177/0020964317731327>.

-
- Macchia, Frank D. "Baptism in the Holy Spirit-and-Fire: Luke's Implicitly Pneumatological Theory of Atonement." *Religions*, Vol.9, No. 2 (2018): 63. <https://doi.org/10.3390/rel9020063>.
- Pinnock, Clark. "The Work of the Holy Spirit in Hermeneutics." *Journal of Pentecostal Theology*, Vol.1, Iss.2 (1993): 3-23. <https://doi.org/10.1177/096673699300100201>.
- Robinson, Weyne A. *I Once Spoke in Tongues*. Illinois: Tyndale House, 1973.
- Stamm, Raymond. "Introduction and Exegesis to the Epistle to the Galatians," *Interpreter's Bible*. George A. Buttrick (Ed.), New York: Abingdon Press, Vol.10, 1951.
- Smith, James K. A. *Thinking in Tongues: Pentecostal Contributions to Christian Philosophy, Pentecostal Manifestos*. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2010.
- Thorsen, D.A.D. *The Wesleyan Quadrilateral*. Grand Rapids: Zondervan, 1990.
- Tomlin, Graham. "Engaging the Doctrine of the Holy Spirit: Love and Gift in the Trinity and the Church. By Matthew Levering." *The Journal of Theological Studies*, Vol.68, Iss.2, (2017): 864-866. <https://doi.org/10.1093/jts/flx177>.
- Young, William G. "The Holy Spirit And The Word Of God." *Scottish Journal of Theology*, Vol.14, Iss.1 (1961): 34-59. <http://doi.org/10.1017/S0036930600006839>.